

Bersahabat dan Menghidupkan Alam

MENGHIDUPKAN alam dengan cara bersahabat. Konsep itulah yang diterapkan perupa Iswanto (36) dalam membangun rumah dan studio seninya di kawasan perbukitan Sekar Petak di Dusun Gedongan RT 1/RW 37 Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan, Bantul. Tapi, tentu saja semua diawali dengan proses menundukkan alam. Maka, jadilah sebuah rumah yang juga dirancang sebagai cottage berikut studio seni sebagai sanggar kerjanya.

Yang mendasar dari konsepnya adalah rumah sebagai media merekam sejarah, tempat introspeksi dan pengembangan kehidupan pemiliknya di masa depan. Karena itu dia membagi konsepnya yang dirumuskan berdasarkan persoalan dulu, kini dan mendatang. Namun, ada bentuk arsitektur yang dipertahankan. "Aku ingin rumah yang dibangun dari unsur *outdoor* dan *indoor*. Semua harus bicara. Jadi, orang masuk seolah sudah melihat pameran. Aku ingin yang betul-

betul *nature*," katanya, Sabtu (26/8), sambil mengajak *Bernas* berkeliling di taman dan studionya.

Iswanto tak banyak merombak alam. Ayah dari 2 anak, Pintu Pemberitahuan dan Calvina Izumi Bunga Pratiwi itu justru membiarkan puluhan batang pohon kelapa, mangga, jati dan mahoni tumbuh menjadi lorong penghubung rumahnya dengan studio seninya. Di sela-sela batang pepohonan yang kekarnya ada lampu taman yang dilindungi kap dari keramik khas Kason-

gan. Selepas senja, lampu-lampu taman itu menyala menerangi jalan setapak menuju studionya.

Sebelas batang kayu pohon kelapa yang dipakai sebagai tiang utama studio seninya, meninggalkan bekas sejarah dalam kehidupan masa lalunya. Juga perjuangannya mendapatkan bebatuan *venstein* (batu pasir) yang kini menjadi dinding studionya. Semua unsur menjadi media introspeksi. Di segala tempat, semua unsur menyuarakan cerita, termasuk unsur bau-bauan yang memancarkan menciptakan atmosfer supranatural. Unsur alam yang ilahiah dan supranatural dipergunakan sebagai media mengembangkan diri dari apa yang ada. Bukan dengan mengada-ada.

Perupa yang sudah melanglang jagat hingga Denmark sejak 1991 lalu itu sengaja hanya mendayagunakan kekayaan alam setempat.

"Sebenarnya prosesnya cen-

derung improvisasi. Ini sempat membuat bingung tukang dan mereka kesulitan menata batu bata, batang kelapa, bambu pasir yang tak beraturan. Karena harus melibatkan imajinasi, mereka kewalahan. Tapi pelan-pelan kita beritahu. Ada juga yang hanya bertahan 2 hari dan minta berhenti dari nukang karena boyok (pinggang) tak kuat," katanya.

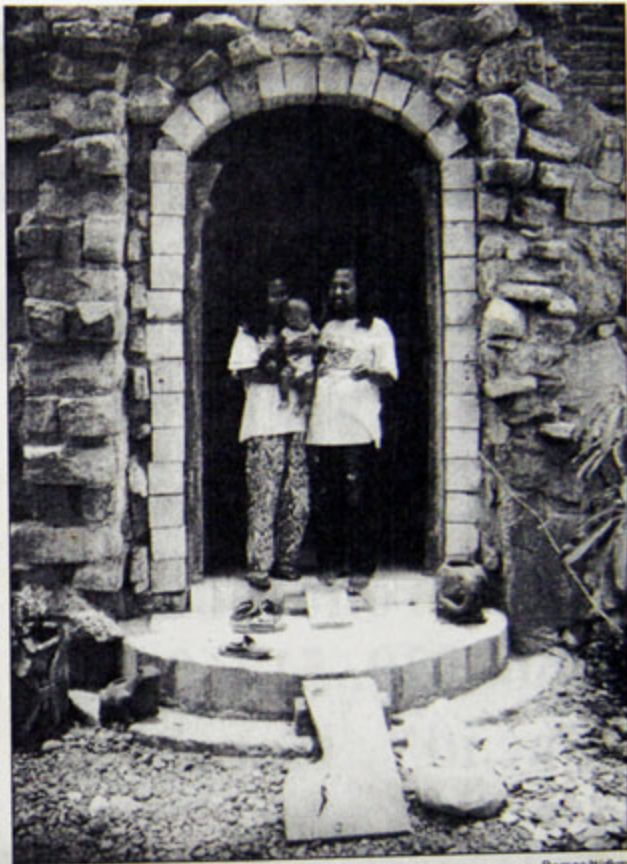
Dinding spiritual

Studio seninya yang dilengkapi taman berukuran 4 X 4 meter dan sebatang pohon palem di tengah-tengah taman terlihat siap menembus atap yang terbuka. Di sekelilingnya ditumbuhi lidah morotuo dan tanaman hias daun teh.

Tempat kerja Iswanto berupa panggung berpondasi batu cadas berlantai keramik warna putih. Kelak, di bawah dinding pondasi setinggi 0,5 m itu akan dialiri air. Maksudnya agar

merangsang tumbuhnya lumut hijau. "Ini yang belum tergarap detilnya. Belum ada air dan jalan setapak di dalam studio dari kerikil. Taman juga masih kering. Termasuk pengembangan taman di luar dan belakang studio. Kelak rumah induknya justru di belakang. Rumah yang ada sekarang rencananya buat cottage," katanya.

Uniknya, ruangan ini juga dilengkapi "dinding spiritual". Dinding berukuran 1,6 m dengan tinggi sekitar 2 m ini dibangun menyusul. Ceritanya, Iswanto teringat tentang tabu dalam arsitektur khas Jawa. Yakni, pantangan membuat 2 pintu (lubang) yang dibuat tembus dalam sebuah ruangan. Antisipasinya dengan membuat dinding penyekat di antara 2 pintu itu. "Sebut saja dinding spiritual. Itu dibangun menyusul. Agar pintu depan tak bertemu dengan pintu belakang," jelasnya. (tt)



Bemas/tdkm

BUTUH IMAJINASI - Dinding studio seni yang dibangun dari bebatuan. Penataannya lebih banyak membutuhkan imajinasi. Sementara, pepohonan dibiarkan tumbuh menjadi lorong penghubung rumah dan studio seni. Dinding spiritual dibangun menyusul untuk menangkal tabu. Semua unsur menjadi media introspeksi dan menyuarakan cerita.